

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM FILM “GRAN TORINO”**  
**Studi Semiotik Komunikasi Antar Budaya Amerika dan Suku Hmong Dalam**  
**Film “Gran Torino”**



**SKRIPSI**

Oleh :  
**ANINTIA TRIANDINI –**  
**D1208518**

**Diajukan guna memenuhi tugas dan syarat-syarat**  
**memperoleh gelar ilmu sosial dan ilmu politik**  
**jurusan komunikasi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**  
**2010**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Suatu perang terjadi antara sebuah kerajaan Melayu di Indonesia dan sebuah angkatan perang penjajah karena perkara “sepele”. Ketika berkunjung ke kerajaan itu, komandan bule mencium tangan sang permaisuri sebagai tanda penghormatan. Raja Melayu marah karena menganggap pemimpin kolonial tersebut kurang ajar. Untuk budaya timur hal tersebut apabila dilakukan terhadap perempuan lain yang bukan pasangannya dianggap tidak sopan. (Condon dan Yousef, 1985:89)

Cerita diatas merupakan salah satu contoh dari komunikasi antar budaya. Bila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut dengan *Komunikasi Antar Budaya*.

Manusia bahwasanya memang diciptakan berbeda-beda oleh Tuhan. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat baik dari segi negara, bahasa, budaya, agama, status ekonomi maupun yang lainnya. Tapi perbedaan itu tidak akan menjadi alasan matinya komunikasi antar manusia. Karena komunikasi telah menjadi bagian hidup dari manusia yang tak dapat dipisahkan. Sosial adalah ungkapan kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan yang

lain, dan budaya adalah sesuatu yang diciptakan manusia yang secara harfiah adalah suatu kebiasaan yang baku pada suatu komunitas sosial (suku/etnis).

Di beberapa negara banyak ditemui masyarakatnya hidup dalam keanekaragaman, baik dari budaya maupun bahasanya. Contoh paling dekat adalah negara kita sendiri, Indonesia. Meskipun menjadi negara yang memiliki keragaman budaya, namun Indonesia dapat menunjukkan sikap toleransi dan persatuannya di dalam kehidupan yang sarat akan keberagaman budayanya.

Komunikasi antar budaya merupakan bentuk interaksi yang terjadi di antara anggota-anggota budaya yang berbeda. Setiap interaksi antar budaya selalu menggambarkan hubungan antara tindakan individu dari satu kebudayaan dengan tindakan individu dari kebudayaan lain yang maknanya belum tentu disamakan. Dari hal tersebut, maka sebenarnya komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. (Alo Liliweri, 2001:14)

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara berkomunikasi pun sangat bergantung pada budaya kita, seperti pada bahasa, aturan, dan norma masing-masing. Perbedaan-perbedaan dalam ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, karena hal

tersebut setidaknya dapat menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman. Dewasa ini, kesalahpahaman seperti itu masih sering terjadi ketika kita bergaul dengan kelompok budaya yang berbeda, problem utamanya adalah kita cenderung menganggap budaya kita sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi, dan menggunakannya sebagai suatu standar untuk mengukur budaya-budaya lain.

(Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2001:VI-VII)

Kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh perbedaan ini pada akhirnya dapat menimbulkan konflik. Sumber dari konflik yang lazim terjadi antara lain salah satunya karena adanya stereotip-stereotip antar suku, yang merupakan penilaian negatif dan salah kaprah terhadap budaya atau suku lain. Tak sedikit pula orang-orang melihat sebelah mata pada kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh kelompok masyarakat lain, kurang menerima dan bahkan menolak sama sekali akan sikap tradisional yang masih dipegang oleh beberapa orang.

Dalam hal ini adapun upaya untuk menghindari perpecahan nasional dan mengusahakan terjadinya perdamaian, dapat dilakukan dengan kesediaan diri untuk mempelajari struktur, proses komunikasi maupun isi dan psikologi budaya lain. Semakin banyak pengetahuan yang diambil dan terbukanya pihak-pihak yang berbeda budaya tersebut, maka akan semakin berhasil pula mereka dalam melakukan proses komunikasi. Kedua belah pihak harus memiliki pengetahuan dan kesadaran multikultural yang sama serta pengertian

terhadap yang lain tanpa prasangka, sehingga dapat membangun persamaan dalam berkomunikasi dan adanya sikap yang saling menghormati pula.

Dari realitas kehidupan bermasyarakat seperti yang disebutkan di atas, kini banyak media massa yang tertarik untuk menampilkan sisi kehidupan bermasyarakat yang berada dalam keberagaman budaya, dan salah satunya melalui film. Film diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kekuatan film dalam merepresentasikan kehidupan, sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat.

Menurut Graeme Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar *memindah* realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan *menghadirkan kembali* realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideology dari kebudayaannya. (Alex Sobur, 2006:128)

Film merupakan sebuah produksi yang membutuhkan kerja kolaboratif, yaitu melibatkan sejumlah tenaga kerja kreatif yang saling mendukung dan saling mengisi untuk membentuk totalitas film. Keahlian kreatif itu kemudian menghasilkan *bahasa film* yang harus dikenali dan dipahami oleh penontonnya. Kita harus mengenalinya karena film bercerita tentang kehidupan dan segala hal di dunia, maka penting untuk memahami teknik visual dan teknik filmis tersebut agar kita paham apa maksud dari film yang kita tonton.

Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat menungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian halnya dengan film yang juga menghasilkan bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya. Serangkaian gambar yang bergerak dan terangkai, serta suara dalam film merupakan suatu simbol-simbol yang harus dipahami dan dikuak maknanya oleh penonton sehingga dapat ditemui dan diketahui pesan-pesan yang ada dalam suatu film. Melalui film, pembuat film mengajak penontonya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya dan saling berbicara tentangnya. (Mangunhardjana, 1995:109)

Film dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan. Baik tentang ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuan lainnya. Melalui film pesan-pesan yang berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

Dewasa ini film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat bahasa baik verbal maupun non verbal. Salah satu film yang menarik untuk diamati adalah Film Gran Torino. Film tersebut merupakan salah satu contoh refleksi dari realitas pada masyarakat yang mempresentasikan adanya tindakan komunikasi antar budaya.

Film karya Clint Eastwood ini menjadi menarik untuk diteliti karena pada film tersebut terdapat representasi dari terjadinya Komunikasi Antar Budaya, yaitu antara warga Amerika dengan Suku Hmong imigran Vietnam. Meskipun era globalisasi semakin berkembang dan pengetahuan semakin maju, namun sebagai warga negara yang mempunyai adikuasa seperti Amerika, tak sedikit yang masih melihat sebelah mata dan memandang negatif terhadap bangsa atau suku lain, khususnya terhadap suku Hmong, sebuah suku kecil yang terbuang dari negaranya Vietnam. Dari dasar perbedaan tersebut yang kemudian menjadi awal dari kesalahpahaman muncul. Apalagi sebagai tuan rumah, warga Amerika ini lebih mempunyai hak dan menjadi lebih arogan terhadap suku Hmong yang notabene seorang imigran, baik secara martabat, pengetahuan maupun ekonomi. Dan dengan adanya persamaan dan kemauan untuk mau saling terbuka dan menerima menjadi buah usaha dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam suatu lingkungan yang saling berbeda budayanya.

Film ini menceritakan kehidupan suku Hmong yang tinggal di Amerika yang mau tak mau harus bergaul dengan orang-orang Amerika, bagaimana mereka diperlakukan dan bagaimana warga Amerika melihat suku Hmong ini. Bermula dari sebuah insiden di pihak keluarga Suku Hmong yang menimbulkan keributan sehingga membuat seorang warga Amerika tetangga sebelah mereka ini ikut terlibat alih-alih tidak ingin terganggu dengan keributan tersebut. Kejadian tersebut justru kemudian membantu pihak keluarga Suku Hmong terhindar masalah. Sebagai suatu golongan yang masih memegang nilai adatnya, mereka memberi berbagai makanan dan hadiah kepada orang Amerika yang telah menolongnya tersebut sebagai bentuk rasa terima kasih. Meski pada awalnya menolak, namun pada akhirnya orang Amerika tersebut mencoba menerima dan mulai membuka diri terhadap anggota keluarga dari Suku Hmong tersebut. Dan begitu pula sebaliknya, orang dari suku Hmong ini bisa lebih percaya diri dalam bergaul di lingkungannya.

Dari cerita tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat film ini menjadi bahan penelitian lebih lanjut, karena terdapat simbol-simbol tersembunyi tentang komunikasi antar budaya untuk diteliti. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Metode Analisis Semiotika. Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. (Alex Sobur, 2006:11)



Metode analisis semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal (Alex Sobur, 2002:95)

Semiotika juga bertujuan untuk menggali sistem hakikat tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukkan (*denotative*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. (Alex Sobur, 2002:126-127)

Melalui film yang dipresentasikan lewat berbagai tanda seperti bahasa dan gambar tersebut, Clint Eastwood mencoba untuk menyisipkan dan mengkomunikasikan kepada publik bahwa di dalam lingkungan dengan budaya yang beragam, mampu tercipta keharmonisan hidup dengan saling menerima dan menghormati kebudayaan tradisional satu sama lain, tanpa harus menghilangkan budaya asli itu sendiri, khususnya dalam hal ini antara pribumi Amerika dengan imigran Suku Hmong, melalui komunikasi antar budaya yang baik.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, terlihat bagaimana suatu perbedaan antar budaya ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bagaimana komunikasi yang baik dapat menghapus perbedaan budaya dan mengubahnya menjadi suatu hubungan yang harmonis. Sehingga yang dapat dirumuskan dalam penelitian tentang film Gran Torino dan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana memaknai simbol-simbol komunikasi antar budaya dalam film Gran Torino yang melibatkan antara warga Amerika dengan Suku Hmong”

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari simbol-simbol komunikasi antar budaya, khususnya antara warga Amerika dengan imigran Suku Hmong yang terkandung dalam film Gran Torino.

## D. KERANGKA TEORI DAN PEMIKIRAN

### 1. Konsep Film

Film merupakan salah satu media massa favorit bagi masyarakat. Beberapa kelebihan film hingga saat ini adalah karena film merupakan bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti bioskop, dalam tayangan televisi, dalam bentuk kaset video, piringan laser

(laser disc). Sebagai bentuk tontonan, film memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dua jam. Selain itu, film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Alasan khusus seseorang menyukai film karena ada unsur dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat, menonton film dapat dijadikan bagian dari acara-acara kencan antara pria-wanita. Secara psikologis seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin, sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapi, sebagai tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari. (Sumarno, 1996:22)

Dalam ilmu komunikasi, film merupakan bagian dari komunikasi massa. Secara teoritis dan telah terbukti pula dalam praktek kebenarannya, film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini. apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan lebih mudah masuk akal dari apa yang hanya dapat dibaca dan memerlukan lagi pengkhayatan untuk mendapatkan makna. (Usmar Ismail, 1983:47)

Sebagai bagian dari komunikasi massa, film mempraktekkan komunikasi audio visual. Tidak ada konsep yang ringkas dan komprehensif yang mampu meraih semua ketentuan dalam berkomunikasi. Secara umum diketahui bahwa berbagai pesan audio visual

merujuk kepada sistem komunikasi yang telah ada sebelumnya. (Helman Alicja)

Film merupakan bentuk komunikasi massa baru yang mempunyai kekuatan sama dengan televisi ataupun koran dalam menyampaikan suatu pesan. Film seperti televisi yang merupakan media komunikasi massa yang lengkap, karena film dan televisi sama-sama menggunakan media audio visual di mana pesan yang ingin disampaikan dialirkan melalui suara dan gambar, sehingga komunikasi cenderung lebih mudah dalam menangkap pesan.

Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. (Onong U Effendy, 1986:95)

Di dalam bukunya Memahami Film, Himawan menyebutkan terdapat unsur-unsur pembentuk film, yaitu :

- Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Elemen-elemen yang terdapat dalam unsur naratif ini terdiri dari *tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu*, dll. Elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yang disebut dengan *hukum kausalitas* (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas ini bersama dengan unsur ruang dan waktu adalah elemen pokok pembentuk naratif.

- Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Seluruh unsur atau aspek tersebut saling terkait, mengisi serta berkesinambungan satu sama lain dalam membantu unsur sinematik secara keseluruhan. Aspek-aspek tersebut antara lain :

- *Mise-en-scene*

Adalah segala hal yang berada di depan kamera. Elemen pokok yang terdapat dalam *mise-en-scene* ini terdiri dari *setting* atau latar, *tata cahaya*, *kostum* dan *make up*. Elemen-elemen tersebut masih ditambah dengan *acting* dan pergerakan.

- *Sinematografi*

Adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.

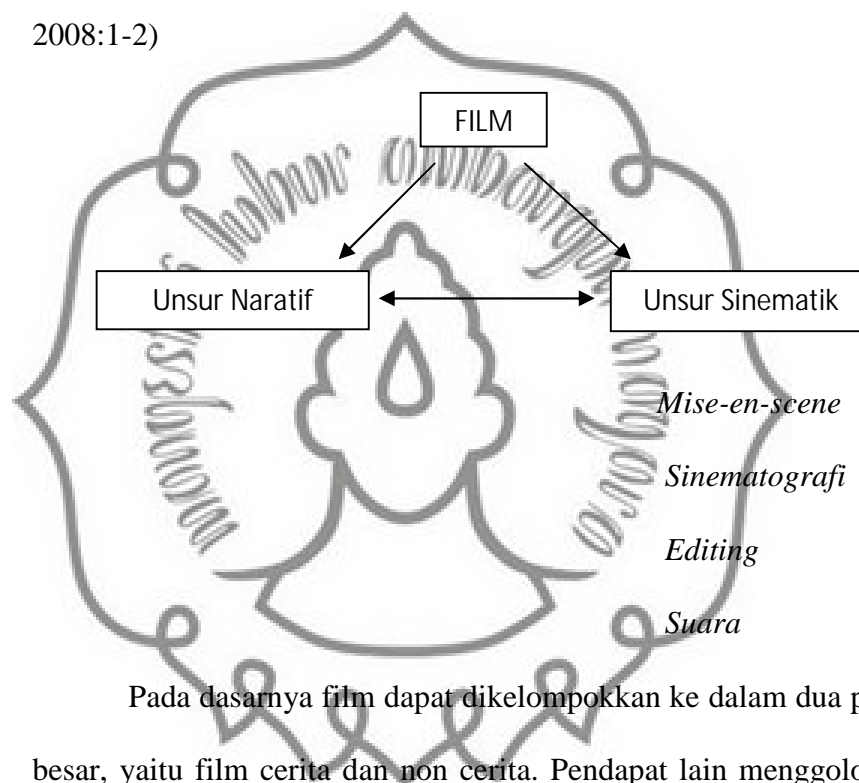
- *Editing*

Adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.

- *Suara*

Adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

Kedua unsur film tersebut diatas saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk sebuah film. Keduanya tidak akan dapat berfungsi apabila berdiri sendiri. Unsur naratif digunakan sebagai bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan cara untuk mengolahnya. (Himawan Pratista, 2008:1-2)



Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkannya menjadi film fiksi dan non fiksi.

*Film cerita* adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televise dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film cerita mempunyai berbagai jenis atau genre. Dalam hal ini genre

diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk, atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, horror, perang, sejarah, fiksi ilmiah, komedi, laga, musical dan kobei. (Sumarno, 1996:11)

*Film non cerita* merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi, merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. Film non cerita terbagi dalam beberapa jenis, yaitu film documenter dan film factual.

Film juga masih dapat dibedakan lagi berdasarkan keperluan produksinya yaitu antara lain :

- Film Dokumenter (*documentary films*)

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan,, yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Seorang pembuat film dan kritikus asal Inggris, John Grierson, berpendapat documenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Film documenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, seperti untuk penyebaran informasi, pendidikan, dan bahkan propaganda bagi kelompok atau orang tertentu.

- Film Cerita Pendek (*short film*)

Film ini biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Beberapa kelompok orang menjadikannya laboratorium eksperimen dan atau batu loncatan untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

- Film Cerita Panjang (*feature-length films*)

Film cerita panjang mempunyai durasi lebih dari 60 menit, lazimnya sekitar antara 90-100 menit. Film-film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam jenis ini.

- Film Jenis Lain-Profil Perusahaan (*corporate profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya “Usaha Anda” di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

- Iklan Televisi (*TV commercial*)

Film jenis ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat).

- Program Televisi (*TV programme*)

Program televisi diproduksi khusus untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum program televisi ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu *cerita* dan *non-cerita*.

- Video Klip (*music video*)



Video klip ini merupakan sarana bagi para produser music untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. (Heru Effendy, 2002:11-14)

Dalam sebuah film terdapat tema, tokoh, cerita dan audio visual yang pada akhirnya mengkomunikasikan suatu pesan, baik eksplisit maupun implicit dengan menggunakan komunikasi yang bertutur secara dramatic. Menurut David Bordwell, cara bertutur ini adalah kehadiran kembali kenyataan dengan makna yang lebih luas. (Ajidarma, 2000:6)

Film jenis apapun, panjang atau pendek juga mempunyai struktur fisik. Secara fisik, film dapat dipecah menjadi unsure-unsur yakni, *shot*, *adegan* dan *sekuen*.

- *Shot*

*Shot* dalam produksi film mempunyai arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dimatikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar).

Sementara *shot* setelah film jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*).

*Shot* merupakan unsure terkecil dari film. Dalam novel, *shot* bisa diibaratkan satu kalimat. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat

dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit atau bahkan jam.

- *Adegan (Scene)*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang berkesinambungan.

Biasanya dalam film cerita terdiri dari 30-50 adegan. Adegan adalah yang paling mudah kita kenali sewaktu kita menonton film daripada *shot* atau *sekuen*.

- *Sekeun (Sequence)*

*Sekuen* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu *sekuen* umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.

Dalam karya literature, *sekuen* bisa diibartkan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

Satu *sekeun* biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Dalam film cerita biasanya terdiri dari 8-15 *sekuen*. (Himawan Pratista, 2008:29-30)

Sejak pertama kali film dihasilkan sebagai karya teknik manusia, langsung dipakai sebagai alat komunikasi massa, populernya sebagai alat untuk bercerita. Apakah yang diceritakannya itu suatu khayalan atau kisah, pada pokoknya segala macam media bercerita, yaitu suatu media baru sebagai hasil karya elektro teknik dan karya optic. (Usmar Ismail, 1983:98)

Setiap cerita apapun bentuknya dalam sebuah film pasti mengandung unsure naratif. *Naratif* adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (*kausalitas*) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas. (Himawan Pratista, 2008:33)

Film merupakan suatu media yang dapat memberi gambaran yang konkrit mengenai orang-orang dalam suatu keadaan, yang tadinya hanya dapat dibaca dalam buku atau cara hidup yang berbeda dari para penontonnya. Film sebagai pemuas kebutuhan manusia akan hiburan, memberikan nilai lebih bagi penontonnya. Selain menghibur, film juga memberikan informasi dan pendidikan.

Dalam bukunya *Layar Kata*, Seno Gumira Ajidarma menyatakan bahwa sebuah film sebagai produk kesenian maupun sebagai medium, adalah suatu cara untuk berkomunikasi, ada sesuatu yang ingin

disampaikan pada penonton. Bahkan film yang paling tidak komunikatif pun ingin menyampaikan pesan. Semakin komunikatif sebuah film, semakin mulus penyampaian gagasan yang dikandungnya kepada penonton. (Ajidarma, 2000:6-7)

Dalam merepresentasikan sebuah realitas, film akan selalu terpengaruh oleh lingkup sosial, ideologi di mana film tersebut dibuat, dan akan berpengaruh kembali pada masyarakatnya. Karena pada dasarnya film lahir dari realitas masyarakat dan lingkungan sesuai dengan kekuatan film yang merepresentasikan kehidupan, sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat.

Film sebagai suatu media audio visual mempunyai pengaruh yang kuat. Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Dalam sebuah film tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam dialog antara pemain, akan tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari pemain film tersebut. Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut gerak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*). (Effendy, 2000:29)

Suara merupakan unsur sinematik dalam sebuah film yang dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar. Suara dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- *Dialog*, adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi)
- *Musik*, adalah seluruh iringan music serta lagu, baik yang ada di dalam maupun di luar cerita (musik latar)
- *Efek Suara*, adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua objek yang ada di dalam maupun di luar cerita film. (Himawan Pratista, 2008:149)

Film memuat pesan-pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda atau lambang-lambang. Pesan dalam bentuk tanda atau lambang ini diharapkan dapat ditangkap dan diinterpretasikan oleh khalayak yang menyaksikan film. Melalui film, pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya dan saling berbicara tentangnya. (Mangunhardjana, 1995:109)

Film Gran Torino merupakan kategori film cerita dengan genre film drama. Film cerita drama merupakan film yang mengungkapkan suatu jalinan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dalam cerita tersebut. Titik tolak film cerita dengan unsur dramatis adalah mengeksploitasi konflik yang ada dalam sebuah kisah perjalanan hidup manusia. Film ini hanya sebuah rekaan atau fiksi saja dengan menampilkan aktor dan aktris yang berperan sedemikian rupa dan

memiliki fisik yang bagus. Film ini bersifat komersial, dan pembuat film mengemasnya dengan sangat menarik sehingga banyak merebut simpati penontonnya terutama kalangan remaja.

## 2. Memaknai Simbol Dalam Semiotika

*Simbol* atau lambang secara etimologis berasal dari kata Yunani “*Sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol juga disebut “*simbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. (Alex Sobur, 2006:155)

Simbol pada dasarnya mempunyai makna yang bersifat ganda. Simbol dalam arti ganda ini diperoleh dengan menganalogikan arti pertama dan arti kedua (Alex Sobur, 2009:45). Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Namun berbeda dengan tanda, simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafisiran pemakai, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. (Alex Sobur, 2006:156)

Simbol-simbol menurut Asa Berger adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang

mendalam. Simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita. (Alex Sobur, 2006:163)

Dalam mengungkapkan makna dari simbol atau lambang digunakan suatu metode analisis yang disebut Semiotika. Penelitian dengan metode ini dimaksudkan untuk melacak bagaimana makna diberikan terhadap dan atau diangkat dengan teks berupa lambang-lambang. (Berger, 1982:17)

*Human minds cognize and signify as complementary aspects of their capacity to think and feel. If we accept the metaphor of "higher" and "lower" levels of cognition, and the idea of seeing the "higher levels of cognition" as those responsible for abstraction, language, discourse, institutions, law, science, music, visual arts and cultural practices in general, grounded in the use of conventionally established and intentionally used signs (often called symbols), then semiotic is the discipline committed to the study of these "higher levels" (Andreassen, Brandt & Vang, 2007:3)*

Pemaknaan sebuah pesan antara satu orang dengan orang lain berbeda karena setiap orang mempunyai persepsi yang belum tentu sama. Perbedaan latar belakang dan pengalaman seseorang yang membuat persepsi itu muncul berlainan. Perbedaan persepsi akan mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan lancar atau gagal.

Dalam kaitannya dengan film, semiologi akan menghasilkan makna-makna yang berasal dari kajian elemen-elemen film yang luas dan beragam, berupa simbol baik verbal maupun non verbal, sehingga dapat diperoleh makna yang meliputi berbagai dimensi. Semiologi memberikan

pemahaman bahwa sebuah makna dipahami secara aktif dalam proses interpretasi. Selain itu juga mengkaji simbol-simbol yang ada dalam sebuah film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat diperoleh makna tertentu.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. (Alex Sobur, 2002:126-127)

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal (Alex Sobur, 2002:95). Sebuah teks film berarti dapat ditafsirkan bermacam-macam makna oleh



khalayak. Semiotika memberikan kebebasan dalam berinterpretasi, namun dengan syarat bahwa seseorang tersebut mempunyai referen yang relevan dalam mendasari interpretasinya. Setiap teks terdiri dari beraneka ragam tanda yang telah terorganisir ke dalam suatu sistem tanda dan itulah yang disebut dengan kode. Pemberian makna suatu tanda itu tergantung pada konteksnya. Konteks merupakan kaitan antara teks dengan pengalaman atau pengetahuan, dalam hal ini yang hendak dimunculkan adalah konteks sosial-situasional tentang multikulturalisme budaya.

Tanda dan hubungan kemudian menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Bahasa dilucuti strukturnya dan dianalisis dengan cara mempertalikan penggunaannya beserta latar belakang penggunaan bahasa itu. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa itu sendiri atau sering juga disebut sebagai konteks. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tak terpisahkan, keduanya berkelindan membentuk makna. Konteks menjadi penting dalam interpretasi, yang keberadaannya dapat dipilah menjadi dua, yakni *intratekstualitas* dan *intertekstualitas*. *Intratekstualitas* menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada bagaimana hubungan antartanda dalam sebuah teks. Sementara *intertekstualitas* menunjuk pada hubungan antarteks alias teks yang satu dengan teks yang lain. Makna seringkali tidak dapat dipahami kecuali

dengan menghubungkan teks yang satu dengan teks yang lain.(<http://abunavis.wordpress.com>)

Menurut Jhon Fiske (Alex Sobur, 2002:94) terdapat tiga area penting dalam studi semiotika, yaitu :

- Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bias dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
- Kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
- Kebudayaan di mana kode dan lambang beroperasi.

Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat, dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. (Alex Sobur, 2006:12)

Menurut Saussure sistem tanda disebut dengan semiologi, tanda tersebut mempunyai dua entitas yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Panuti Sudjiman & Aart Van Zoest, 1992:42). Secara implisit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia secara disengaja dan bertujuan menyatakan maksud. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa, sedangkan bahasa merupakan suatu kesatuan sistem tanda yang mampu mengungkapkan ide-ide. Jadi, tanda dapat mengekspresikan ide-ide yang ada pada benak manusia sehingga mampu diterjemahkan atau dimaknai.

Tanda menurut Saussure selalu mempunyai tiga wajah, yaitu :

- Tanda itu sendiri (sign)
- Aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*)
- Aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). (ST Sunardi, 2002:48)

Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental

tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia. (Alex Sobur, 2002:20)

Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini kemudian dibagi menjadi tiga, yaitu :

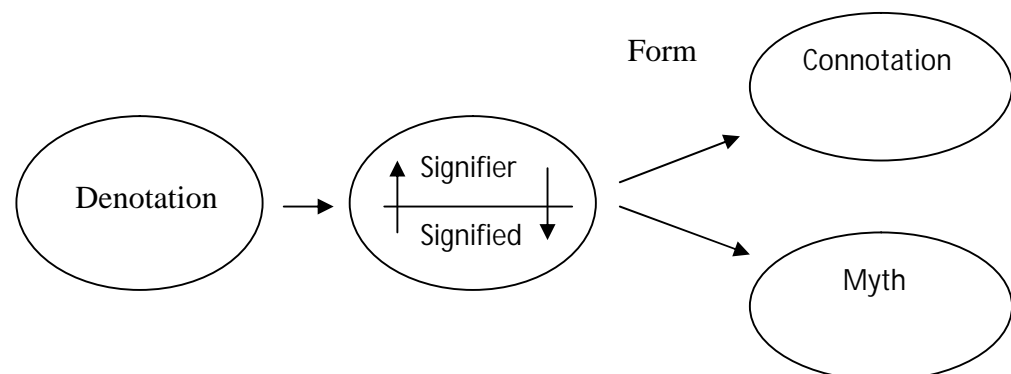
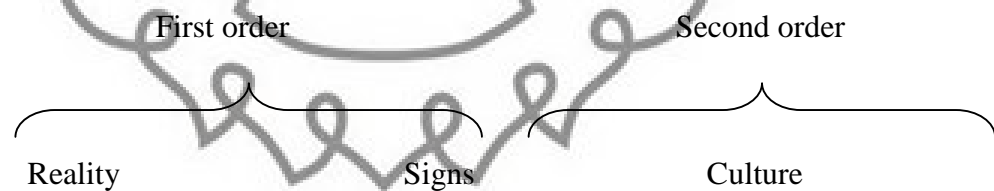
- Ikon, adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya. Misalnya foto atau peta.
- Indeks, adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai. Misalnya asap adalah indeks dari api.
- Simbol, adalah sebuah tanda di mana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan. (Alex Sobur, 2002:126)

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau menurut istilah Barthes, *semiologi*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi,

dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Alex Sobur, 2006: 15)

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Focus perhatian Barthes ini lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*), seperti pada gambar berikut ini (Alex Sobur, 2002:127) :



Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai *denotasi*, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedang *konotasi* adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Menurut Barthes, sebuah teks merupakan suatu konstruksi belaka yang pemberian maknanya dapat dilakukan dengan merekonstruksi dari tanda-tanda yang ada dalam sebuah teks tersebut. Menurutnya tanda memiliki empat unsur (Kurniawan, 2001:56):

- Substansi ekspresi, misalnya suara dan ekspresi.
- Bentuk ekspresi yang merupakan bentuk dari aturan sintagmatik dan paradigmatis..
- Substansi isi yang meliputi aspek emosional dan ideologis atau pengucapan sederhana dari petanda, yaitu makna postifnya.
- Bentuk isi, yaitu susunan formal petanda diantara petanda-petanda melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik.

Dalam pemaknaan Barthes juga identik dengan mitos. Mitos bisa dikatakan sebagai ideology dominan pada waktu tertentu (M Antonius Birowo, 2004:60). Mitos menurut Barthes adalah sistem semiologis tingkat kedua atau metabahasa. Mitos merupakan bahasa kedua yang berbicara mengenai sebuah bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem yang pertama (penanda dan petanda) yang memunculkan makna-makna denotative menjadi sebuah penanda bagi suatu makna mitologis konotatif tingkat kedua.

Ketika konotasi-konotasi mengalami pengalamian menjadi hegemonis, atau dengan kata lain telah diterima sebagai hal yang “normal: dan “alamiah”, mereka akan berfungsi sebagai peta-peta makna yang menunjukkan bagaimana memahami dunia. Konotasi-konotasi inilah yang disebut dengan *mitos* (Barker, 2005:93).

Berbeda dengan Saussure ataupun Barthes, Charles Sanders Peirce lebih dikenal dengan uraian yang relative rinci tentang klasifikasi tanda. Peirce lebih melihat kedekatan tanda dengan logika, bahkan menyamakan logika dengan ilmu tanda itu sendiri.

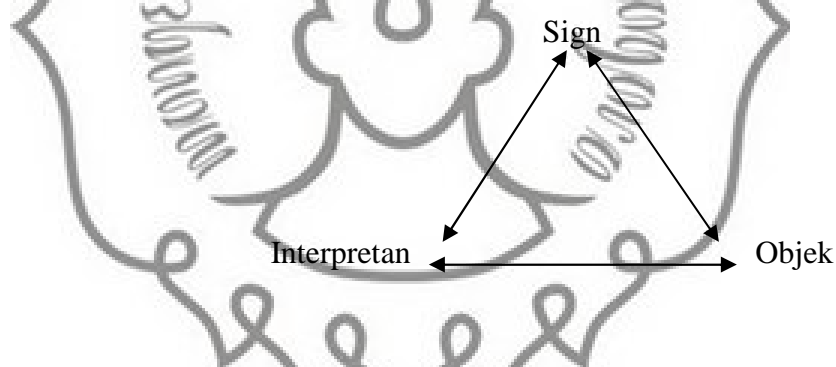
Proses semiosis yang dikembangkan Peirce adalah melalui apa yang disebutnya sebagai sistem tripihak atau teori segi tiga makna. Menurutnya tanda mempunyai tiga entitas, yaitu :

- Tanda (sign) atau representamen

- Objek atau denotatum atau referent
- Interpretan

Tanda menurutnya bisa apa saja yang dinyatakan orang, salah satunya kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga entitas itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Sofiah, 2002:50)

Peirce menggambarkan proses semiotika dalam bentuk segitiga sebagai berikut (Deddy Mulyana, 1990:115) :



Tugas utama di dalam semiotika adalah mengamati atau mengobservasi fenomena-gejala yang ada di sekelilingnya melalui berbagai “tanda” yang dilihatnya. Tanda merupakan representasi dari gejala yang mempunyai sejumlah kriteria seperti nama (sebutan), peran, fungsi, keinginan dan tujuan. Tanda-tanda tersebut berada dalam kehidupan manusia, yang berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan



manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai pengatur kehidupannya. Oleh karena itu, tanda-tanda tersebut melekat dalam kehidupan manusia yang penuh makna, seperti terkatualisasi pada bahasa, religi, seni, sejarah dan ilmu pengetahuan.

### 3. Komunikasi Antar Budaya

Dalam memahami apakah itu komunikasi antar budaya, akan terlebih dahulu dijelaskan arti dari komunikasi dan budaya. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung. Komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada perilaku.

Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 1990:14)

Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formalitas budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh

sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok. (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 1990:18)

Secara sederhana, komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi apabila pengirim pesan merupakan anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya merupakan anggota dari suatu budaya lain. (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 1990:12). Secara khusus, komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai proses tukar menukar pemikiran dan pengertian antara orang dari budaya yang berbeda. (Franz Josef Eilers, 1995:30)

Dalam banyak hal, hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal-balik. Keduanya saling mempengaruhi yang lainnya. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana cara berpikir, dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, begitu pula sebaliknya komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Karena masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya. (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 1990:34)

Dalam komunikasi antar budaya, terdapat variabel-variabel yang merupakan konsep dan pemikiran dasar, yang merupakan bagian dari

suatu peristiwa komunikasi antar budaya. Variabel komunikasi antar budaya sebagian besar ditentukan oleh alat komunikasi non verbal dan verbal yang digunakan. Selain dari itu, struktur, kondisi, nilai budaya dan persepsi masyarakat yang berbeda serta struktur dan peranan komunikasi dan alat komunikasi dalam masyarakat ikut menentukan variabel-variabel tersebut.

*Komunikasi non verbal* menurut F. Poyatos, dapat didefinisikan sebagai “dihasilkannya tanda-tanda berdasar sistem isyarat tanpa bahasa melalui gerakan (*somatis*), melalui artefaktual dan melalui lingkungan sesuai dengan yang berlaku di dalam suatu budaya”. Dari pengertian tersebut, komunikasi non verbal dapat dibagi menjadi komunikasi somatis (gerakan tubuh), komunikasi artefaktual (benda) dan komunikasi lingkungan.

Randall Harrison dan Wayne W. Crouch mengusulkan empat pembagian komunikasi non verbal, yaitu :

- Tanda-tanda dengan tindakan disampaikan melalui tubuh dengan suara, wajah dan tangan.
- Tanda-tanda dengan benda misalnya menggunakan objek seperti pakaian atau peralatan.
- Tanda-tanda dengan media seperti penggunaan gambar, grafik, rekaman.

- Tanda-tanda melalui ruang dan waktu yang dinyatakan melalui penggunaan ruang dan waktu dalam komunikasi.

*Komunikasi verbal* di dalam komunikasi antar budaya ini tertuju pada bahasa. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang membedakan manusia dari makhluk lain di dunia. Bahasa merupakan instrument utama bagi komunikasi manusia. Bahasa juga memberi ciri kepada budaya. Tanda-tanda yang menyatakan kekhasan suatu budaya adalah alat-alat berupa benda dan bahasa. (Richard E Porter, 2009:52)

George Gerbner merumuskan komunikasi sebagai suatu interaksi sosial melalui sistem simbol dan pesan. Bahasa adalah sistem pesan yang dimaksud. Sistem itu terdiri atas kata-kata yang dikelompokkan menjadi kode-kode yang merupakan bagian dari sistem tertentu. *Encoding* berarti menyusun pesan dalam kode tertentu, dan *Decoding* menafsirkan kembali kode menjadi pesan. Dalam komunikasi antar budaya penyusunan dan penafsiran pesan dilakukan oleh orang-orang dari dua budaya yang berbeda.

Seseorang atau individu-individu biasanya sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka, yang sebagian besar dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat di mana mereka tinggal dan dibesarkan, meskipun terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada diri masing-

masing individu. Individu juga cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan yang mereka anggap kebenaran kultural atau kepercayaan yang mereka yakini, yang kemudian hal ini seringkali menjadi landasan bagi prasangka yang tumbuh di antara anggota kelompok lain.

Hambatan-hambatan budaya merupakan kajian utama dalam komunikasi multikultural. Hambatan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hambatan bahasa dan hambatan yang bersumber dari perbedaan latar belakang budaya pada umumnya. Perbedaan latar belakang ini oleh Rogers disebut sebagai faktor heterofili, yang menyebabkan hasil komunikasi kurang optimal dan tindak komunikasi tidak berjalan secara efektif. (Andrik Purwasito, 2003:176-177)

Dalam komunikasi antar budaya, terdapat *Stereotip* yaitu pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lain, yang biasanya bersifat negatif. Stereotip ini menyebabkan terhambatnya keefektifan komunikasi, yang bahkan pada gilirannya akan menghambat integrasi manusia yang sudah pasti dilakukan lewat komunikasi. (Deddy Mulyana, 1990:204)

Selain adanya stereotip, konflik juga timbul karena adanya sifat *Entosentrisme* yang kuat di kalangan komunitas lokal, yaitu suatu sifat yang selalu menilai kebudayaan orang lain dengan ukuran atau standar kebudayaan sendiri. Sifat ini membawa egoisme etnis, dengan asumsi

yang terbaik adalah budaya sendiri sedangkan budaya orang lain didefinisikan sebagai tidak sesuai dengan nilai budaya mereka. (Andrik Purwasito, 2003:313)

Di dalam komunikasi antar budaya terdapat hal-hal yang perlu diketahui, yaitu nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dan pengaruhnya pada kebudayaan lain. Selama berkomunikasi dengan budaya lain, di dalam menyadari perbedaan nilai-nilai yang ditemukan, seringkali perlu membatasi atau mengatasi pengaruh nilai budaya sendiri agar dapat menyesuaikan dengan budaya pihak lain. Meskipun begitu, apabila ada nilai-nilai yang sama antara dua budaya yang berkomunikasi, maka komunikasi yang terjadi pun akan lebih mudah. (Deddy Mulyana, 1990:91-92)

Dalam buku Alo Liliweri yang berjudul Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya (2001:171), ada beberapa cara bagaimana komunikasi antar budaya dapat berlangsung secara efektif. Menurut Schramm, efektivitas komunikasi tergantung pada situasi dan hubungan social antara komunikator dan komunikan. Terdapat empat syarat agar komunikasi antar budaya dapat berlangsung efektif, yaitu :

- Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki

- Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
- Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.

Sedangkan menurut DeVito ada beberapa faktor lain penentu efektivitas komunikasi adalah sejauh mana seseorang mempunyai sikap:

- Keterbukaan
- Empati
- Merasa Positif
- Memberi Dukungan
- Merasa Seimbang (Alo Liliweri, 2001:173)

Empati merupakan suatu cara lain untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan hambatan kultural dapat diatasi dengan cara menempatkan diri pada posisi lawan bicara. Jurang heterofili dapat diperkecil dengan adanya kemauan dan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam peranan orang lain, bersifat terbuka (*familiarity*) seperti dorongan untuk mendukung lawan bicara dan bersikap positif terhadap orang lain, serta melalui pendekatan-pendekatan (*proximity*) partisipan dengan mengembangkan kesetaraan dan kesamaan. (Andrik Purwasito, 2003:182-183)

## E. DEFINISI KONSEPSIONAL

### 1. Pengertian Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menarik. Melaluinya kita mendapat berbagai hal, baik aspek hiburan maupun aspek informasi seperti kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Keistimewaannya yang tidak terikat ruang dan waktu, membuat film mudah ditonton kapan dan di mana saja. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa film adalah alat komunikasi yang paling dinamis dewasa ini.

Unsur gambar hidup dalam film, ditampilkan dengan membawa arti dan makna tertentu. Demikian juga dengan kata-kata yang diucapkan dalam dialog, memperjelas pesan yang telah disampaikan oleh gambar. Kemudian disempurnakan oleh musik dan efek suara lainnya, sehingga menjadikan film menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti. Jalanan cerita yang dibangun oleh gambar-gamabr serta dialog yang telah disempurnakan tadi mengandung tema dan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada audiens yang menonton film tersebut.

### 2. Masyarakat Amerika

Negara Amerika Serikat mempunyai masyarakat yang terdiri dari beberapa budaya, hal ini dikarenakan adanya kebijakan untuk menerima para imigran yang datang dari seluruh dunia, yang kemudian oleh



pemerintah diminta untuk tidak meninggalkan kebudayaannya dan tetap mempraktekannya selama menetap di Amerika. Hal tersebut membuat budaya Amerika Serikat menjadi *multikultural*. Berbagai macam budaya dunia bercampur, namun budaya *country* dan *koboi* umumnya menjadi salah satu lambang dan ciri khas yang terkenal tentang Amerika.

Amerika dikenal sebagai negara adikuasa dan sebagai negara yang mempunyai multikultural budaya, Amerika mampu menjalani kehidupan bermasyarakatnya dalam lingkungan yang berbeda namun penuh keserasian. Meskipun orang-orang Amerika merupakan orang-orang yang suka menutup diri terhadap dunia luar selama beberapa generasi ketika membangun negaranya yang baru.

Dengan cara pandang yang lebih modern dan pendidikan tinggi, warga Amerika kini telah banyak ikut membaaur dengan warga dari etnis suku lain. Bahkan yang sebelumnya warga Amerika lekat dengan kasus rasismenya, khususnya terhadap kaum kulit hitam, kini perlahan hal tersebut telah tidak menjadi masalah kembali. Untuk warga Amerika asli yang masih berpikiran kolot pun, secara perlahan mencoba untuk bergaul dan bersahabat dengan budaya lain.

### 3. Suku Hmong

*The Hmong* atau Mong adalah suatu kelompok etnis Asia dari daerah pegunungan Vietnam, Laos, Thailand dan Burma. Hmong juga

merupakan salah satu dari sub-kelompok etnis *Miao* di Cina bagian selatan. Kelompok Hmong ke selatan secara bertahap mulai migrasi di abad ke-18 karena kerusuhan politik dan untuk menemukan lebih banyak ditanami.

Sejumlah orang Hmong dan Mong berperang melawan komunis-nasionalis Pathet Lao dalam Perang Rahasia di Laos. Hmong dan Mong orang yang dipilih untuk retribusi ketika Pathet Lao mengambil alih pemerintah Laos pada 1975, dan puluhan ribu melarikan diri ke Thailand untuk mencari suaka politik. Ribuan pengungsi ini kembali di negara-negara Barat sejak akhir 1970-an, kebanyakan Amerika Serikat tetapi juga Australia, Perancis, Guyana Perancis, dan Kanada. Lainnya telah kembali ke Laos di bawah PBB yang disponsori repatriasi program. Sekitar 8.000 pengungsi Hmong dan Mong tetap di Thailand.

*Hmong Amerika* adalah penduduk Amerika Serikat yang merupakan etnis Hmong keturunan. Hmong Amerika adalah satu kelompok Amerika Asia. Banyak pengungsi perang Hmong Lao dimukimkan kembali di Amerika setelah pengambilalihan komunis Laos pada tahun 1975. Dimulai pada bulan Desember tahun itu, pengungsi Hmong pertama tiba di AS, terutama dari kamp-kamp pengungsi di Thailand, namun hanya 3.466 yang diberikan suaka pada saat ini di bawah Bantuan Pengungsi Act of 1975.

#### 4. Komunikasi Antar Budaya

Pengertian umum dari komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Antar budaya tidak sekedar dianggap sebagai antar bangsa, namun juga antar ras, suku ataupun etnik bahkan yang ada dalam satu bangsa sekalipun.

Dalam komunikasi antar budaya memiliki dua fungsi, baik secara pribadi maupun sosial. Fungsi pribadi ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu, antara lain untuk menyatakan identitas sosial, integrasi sosial dan menambah pengetahuan. Sedangkan untuk fungsi sosial sendiri sebagai pengawasan, sosialisasi nilai, hiburan dan jembatan atas perbedaan antar pribadi.

## F. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini tidak diajukan hipotesa sebab jenis penelitian deskriptif hanya mengembangkan, menghimpun fakta, kemudian menganalisisnya tapi tidak melakukan uji hipotesa. Sesuai dengan pernyataan Jalaludin Rakhmat bahwa penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau

menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. (Jalaludin Rakhmat, 1989:24)

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka sebagai ukuran. Seluruh rangkaian cara kerja dari proses penelitian ini berlangsung serempak dan dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif. (Koentjaraningrat, 1994:29)

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian analisis semiotika, yang antara lain menganggap makna sebagai perhatian utamanya. Penelitian ini mengatarkan kita bagaimana mengungkap makna dari simbol atau tanda-tanda.

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan sosial yaitu misalnya pada komunikasi antar budaya Amerika dengan Suku Hmong dalam film Gran Torino.

## 3. Korpus Penelitian

Korpus dalam penelitian ini adalah film Gran Torino yang diproduksi Village Roadshow Pictures, Media Magik Entertainment dan Malpasio Productions dengan distributor Warner Bros.

Jenis film yang menjadi korpus penelitian ini adalah film drama. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengkaji pesan mengenai komunikasi antar budaya Amerika dengan Suku Hmong melalui tanda-tanda, maka yang akan dijadikan fokus utama dalam penelitian ini adalah aspek sinematografis yang ditampilkan, yaitu :

- Visual Image

Segala sesuatu yang tertuang dalam frame yang komposisional, apa yang menjadi isi atau muatan suatu shot. Makna suatu image antara lain berasal dari karakteristik internal.

- Verbal ( Sound Source )

Sumber suara yang akan membantu memahami makna. Suara akan membawa efek yang melengkapi analisa film ini. Elemen audio dapat terbagi dalam dialog dan musik latar

#### 4. Jenis Data

Terdapat dua jenis data, yaitu *data primer* dan *data sekunder*. Data paling utama (*data primer*) dalam penelitian ini adalah film Gran Torino, dengan memperhatikan setiap lambang baik berupa audio (suara/dialog) maupun visual (gambar) yang mengandung pesan-pesan tentang perjuangan hidup perempuan.

Sedangkan data pendukung (*data sekunder*) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah. Data-data pendukung juga diperoleh melalui media massa dan internet.

## 5. Analisis Semiotik

Sebagai penelitian yang murni dan bersifat kualitatif, analisa dan interpretasi data yang dilakukan sama sekali tidak menggunakan perhitungan secara kuantitatif. Semiotika digunakan untuk menganalisa makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah dengan menghubungkan tanda-tanda yang ada dalam menggali makna teks. Teks tersebut harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain berupa konteks, sehingga akan terbentuk makna. Karena teks dan konteks tidak dapat berdiri sendiri apabila ingin memahami makna yang terkandung di dalamnya.

## BAB II

### DESKRIPSI FILM

#### A. Film Gran Torino

Gran Torino adalah film Amerika yang disutradarai dan diproduksi oleh Clint Eastwood pada tahun 2008, yang juga merupakan bintang film kawakan Hollywood. Film ini merupakan film terakhirnya sebagai seorang aktor. Fitur dari film ini didominasi oleh kehidupan Suku Hmong di Amerika.

Film yang ditulis oleh Nick Schenk ini diproduksi oleh Village Roadshow Pictures, Media Magik Hiburan dan Malpaso Productions untuk distributor film Warner Bros. Eastwood juga memproduksinya bersama mitra Malpaso Robert Lorenz dan Bill Gerber. Gran Torino mulai dirilis secara terbatas di bioskop Amerika Utara pada desember 2008, dan kemudian dirilis di seluruh dunia pada Januari 2009. Film ini berhasil meraih kesuksesan secara komersial, bahkan memperoleh keuntungan lebih dari 290 juta dolar amerika di seluruh dunia.

Sebelumnya pada tahun 1990-an, penulis Schenk berkenalan dengan sejarahwan dan budayawan Hmong saat bekerja di sebuah pabrik di Minnesota. Dari situ ia belajar dan melihat bagaimana mereka berpihak pada pasukan Vietnam Selatan dan bersekutu dengan Amerika Serikat selama perang Vietnam lalu. Bertahun-tahun kemudian, Schenk memutuskan untuk

bagaimana mengembangkan sebuah cerita yang melibatkan duda veteran Perang Korea yang berusaha untuk menangani perubahan di lingkungannya ketika ia memutuskan untuk tinggal bertetangga dengan keluarga suku Hmong dan membentuk konflik budaya.

Schenk bersama teman sekamarnya Dave Johanson mencoba membuat garis besar cerita. Namun beberapa orang dalam industri mengatakan bahwa ia tidak dapat memproduksi sebuah film yang dibintangi karakter tua karena tidak dapat dijual. Kemudian melalui temannya naskah tersebut dikirim kepada Warner Bros, produser Bill Gerber.

Warner Bros menyarankan untuk pengambilan gambar Gran Torino sebaiknya di Michigan karena adanya ketentuan pajak yang dapat memancing produksi televisi dan film kepada negara sehingga sebagian besar film ini diambil di Highland Park, Michigan. Produser Robert Lorenz mengatakan bahwa sebelumnya naskah asli film Gran Torino ini mengambil settingnya di pinggiran kota Minneapolis, Minnesota. Pengambilan setting di Michigan ini juga disesuaikan dengan karakter utamanya yang sebagai pensiunan sebuah pabrik mobil. Eastwood juga menginginkan adanya suku Hmong sebagai pemain di dalam karakter film tersebut, Oleh karena itu, sutradara Ellen Chenoweth mendaftarkan organisasi Hmong dan melakukan panggilan di Detroit, Fresno dan St. Paul, karena mereka mempunyai dua komunitas Hmong paling besar di Amerika Serikat.



Film Gran Torino diakui American Film Institute sebagai salah satu dari sepuluh Film Terbaik 2008. Penampilan Clint Eastwood pun juga telah mendapatkan pengakuan. Dia memenangkan penghargaan sebagai Aktor Terbaik dari National Board of Review, dinominasikan dalam Broadcast Film Critics Association (Critics Choice Awards) dan oleh Chicago Film Critics Association Awards sebagai Aktor Terbaik. Lagu asli dari film Gran Torino dinominasikan oleh Golden Globe Awards untuk Best Original Song. Musik dilakukan oleh Clint Eastwood, Jamie Cullum, Kyle Eastwood, dan Michael Stevens, dengan Cullum yang menulis liriknya. Art Directors Guild menominasikan Gran Torino dalam kategori film kontemporer.

## B. Sinopsis

Walt Kowalski adalah seorang pensiunan pabrik mobil Ford Amerika yang juga merupakan seorang veteran Perang Korea. Dia merupakan seorang duda yang telah ditinggal istrinya meninggal terlebih dahulu. Hubungannya dengan kedua anak, menantu dan cucunya pun bahkan tidak baik. Walt digambarkan sebagai orang tua yang kolot, sinis dan keras. Setelah istrinya meninggal, Walt memutuskan untuk tetap tinggal sendiri tanpa keluarganya, hidup di lingkungan yang saat ini didominasi oleh imigran Asia dan penuh dengan kelompok anak muda yang merupakan geng berandalan, padahal sebelumnya lingkungan tersebut dihuni oleh banyak pekerja kulit putih.

Tetangga sebelah Walt adalah sebuah keluarga Hmong, Vang Lor, yang bagi Walt hanya sekelompok orang aneh.

Salah satu anggota keluarga Hmong, Thao, mendapatkan pelecehan dari sekelompok geng Meksiko yang kemudian sempat ditolong oleh sepupunya sendiri yang juga merupakan anggota geng setempat. Beralas dari kejadian tersebut, Thao seorang remaja yang pendiam itu kemudian diajak oleh sepupunya untuk ikut bergabung di dalam gengnya tersebut. Thao pun akhirnya mengikuti kemauan sepupunya tersebut. Sebagai awal sebelum dia bergabung dalam geng, dia harus melakukan satu tugas terlebih dahulu. Tugas yang harus dilakukan Thao adalah mencuri sebuah mobil klasik Ford milik tetangga sebelah Thao yang tak lain tak bukan adalah Walt.

Pada suatu malam akhirnya Thao menjalankan tugasnya dengan mencoba mencuri mobil Ford tersebut. Sayangnya, karena keluguan Thao ini sehingga membuat misinya gagal, ditambah Walt yang sangat peka dengan kejadian dirumahnya. Saat itu Walt terbangun di tengah malam mendengar suara gaduh di garasinya. Dengan membawa sebuah pistol laras panjang, Walt berjalan menuju garasi untuk memeriksa keadaan yang kemudian dia menemukan Thao yang berusaha mencuri mobil kesayangannya itu. Walt mencoba menembak Thao namun tidak tepat sasaran karena Thao yang sudah terlanjur melarikan diri terlebih dahulu.

Pada hari berikutnya, sepupu Thao datang kembali untuk memberi kesempatan kedua bagi Thao yang telah gagal dalam peloncoan pertamanya. Namun untuk kali ini, Thao mencoba untuk menolaknya, bahkan kakaknya Sue pun juga ikut membantu Thao. Tapi sepupu Thao bersama teman-teman segengnya tidak peduli dengan hal tersebut dan mencoba membawa paksa Thao untuk ikut mereka. Keluarga Thao pun keluar berusaha menyelamatkan Thao hingga menimbulkan keributan. Tak lama kemudian, Walt muncul dengan senapan mengarah pada seorang geng tersebut dan menyuruh mereka untuk segera angkat kaki dari halamannya dan menyudahi keributan itu. Akhirnya dengan terpaksa sekelompok geng tersebut pergi dengan keadaan marah dan menaruh dendam terhadap Walt. Namun di sisi lain, keluarga Thao berterima kasih kepada Walt karena bagi mereka dia telah menolong Thao dari sekelompok geng tersebut.

Keesokannya, keluarga Walt memberikan berbagai macam makanan dan hadiah lainnya untuk Walt sebagai tanda terima kasih atas kejadian sebelumnya. Walt yang tak terbiasa dengan hal tersebut dengan tegas menolak dan membuang semua pemberian mereka. Pada suatu hari, Walt yang dalam perjalanan pulang dari sebuah salon, melihat Sue, kakak Thao sedang diganggu dengan sekelompok geng kulit hitam. Meskipun tidak begitu suka pada awalnya dengan keluarga Hmong ini, Walt akhirnya tidak tahan dan menghampiri sekelompok berandalan yang sedang melecehkan Sue. Dan dari

kejadian tersebut, hubungan Walt dan Sue yang merupakan suku Hmong mulai terbuka. Bahkan pada suatu hari, Sue mengundang Walt ke rumahnya yang sedang ada perayaan. Walt pun menjadi lebih dekat dengan keluarga Hmong ini.

Walt mulai menerima dengan kebiasaan dan tradisi suku Hmong, bahkan menerima Thao bekerja di rumahnya sebagai bentuk permohonan maaf atas perlakuannya yang sempat ingin mencuri mobilnya. Hubungan Walt dan Thao pun mulai semakin dekat, tidak kaku dan juga peduli satu sama lain. Bahkan Walt mencoba membantu Thao untuk menjadi lelaki yang lebih berani dari sebelumnya, dengan mengajarnya cara bergaul dan mencarikannya pekerjaan. Dengan bekerja sebagai buruh bangunan, Walt meminjamkannya beberapa perkakas yang dimilikinya kepada Thao.

Suatu hari dalam perjalanannya pulang kerja, Thao bertemu dengan sepupunya yang adalah sekelompok geng yang sebelumnya pernah mengajaknya untuk bergabung. Sepupunya tersebut merasa tidak suka dengan pekerjaan baru Thao, karena baginya Thao seharusnya bergabung sebagai anggota gengnya juga. Sepupunya bersama teman segengnya itu pun kemudian membuang dan merusak peralatan Thao yang dibawanya. Bahkan mereka melukai wajah Thao dengan sebatang rokok yang masih menyala.

Walt melihat Thao tidak pergi bekerja suatu hari dan melihat bekas luka yang ada pada mukanya. Walt pun mengetahui bahwa kejadian tersebut

dilakukan oleh sepupunya sendiri bersama teman segengnya. Walt memutuskan untuk memberi pelajaran kepada mereka. Setelah mencari tahu tempat tinggal mereka, Walt mendatangnya dan memukul seorang anggota geng sebagai bentuk balasan yang telah mereka lakukan terhadap Thao. Setelah kejadian tersebut, anggota geng ini merasa tidak terima dan berusaha untuk membalas dendam dengan menghancurkan keluarga Thao.

Walt merasa bersalah karena kejadian tersebut dianggapnya sebagai balasan dari perlakuannya kemarin kepada salah satu anggota geng mereka. Dia memutuskan untuk kembali balas dendam kepada mereka, kali ini Thao juga ingin ikut serta sebagai bentuk balas dendam untuk kakaknya. Namun ternyata Walt berkata lain, karena ketika Thao datang untuk bersiap-siap pergi ke markas bersamanya, Walt justru menguncinya di suatu ruangan di rumahnya dan memutuskan untuk pergi sendiri menghadapi anggota geng tersebut. Pada saat ditempat, anggota geng Hmong itu langsung mengerumuni Walt yang sudah berdiri di depan rumah mereka. Tanpa membawa satupun senjata, Walt mencoba untuk meladeni anggota geng Hmong tersebut dengan obrolan-obrolan kecil. Namun kemudian tanpa terelakkan lagi, anggota geng tersebut menembak Walt secara membabi buta.

Kematian Walt menjadi suatu berita besar di lingkungannya, dan anggota geng Hmong tersebut pun akhirnya ditangkap polisi. Saat pembacaan wasiat, keluarga Walt datang beserta Thao. Hingga pada pembacaan terakhir

mengenai mobil kesayangannya Ford Gran Torino itu, keluarga Walt sudah menaruh harapan besar untuk bisa mendapatkan mobil tersebut. Namun pada akhirnya mobil tersebut jatuh ke tangan Thao yang sudah dianggap Walt sebagai kerabat dekatnya.

### C. Pemain

- Clint Eastwood sebagai Walt Kowalski, yang keras dan terisolasi. Merupakan pensiun veteran perang dan pekerja perakitan mobil Ford, yang tidak bisa bergaul dengan anak-anaknya atau tetangganya. Walt mempunyai banyak prasangka, terutama terhadap orang Asia karena pengalamannya dalam Perang Korea, dan lebih baru-baru ini karena perkembangan mobil Jepang (dengan mengorbankan Ford dan lainnya marques AS) dan tidak suka Beras pembakar (berbeda dengan tradisional otot mobil). Dia memandang tetangganya yang merupakan orang Hmong sebagai penyerbu asing.
- Lebah Vang sebagai Vang Thao Lor, atau "Katak", yang tenang Hmong cerdas remaja. Tanpa ayah dalam keluarga, ia diharapkan untuk menjadi kepala keluarga di rumahnya, tetapi ia tidak memiliki arah dan awalnya melakukan tugas-tugas dengan arahan adiknya Sue. Thao dipaksa untuk segera bergabung dengan geng Hmong oleh gangster sepupunya. Setelah Thao dengan canggung mencoba untuk

mencuri mobil Walt sebagai bagian dari paksaan geng untuknya, dia justru pulang dan bukannya melarikan diri dengan geng. Setelah mengakui percobaan tindakan kriminal kepada keluarganya, Thao ibu dan saudara perempuannya membawanya ke Walt untuk meminta maaf dan menebus kesalahan kepada masyarakat sebagai pelayan Walt. Melalui Walt, ia belajar bagaimana melakukan pekerjaan konstruksi dan tenaga kerja, dan bagaimana bertindak seperti laki-laki, bahkan memperoleh bantuan dalam mengejar Youa secara romantis. Awalnya dianggap sebagai pengecut oleh Walt, hubungan mereka yang semakin mengalami perubahan secara bertahap pria tua itu menaruh kesan kepada Thao, dengan mempercayakan mobil Ford Gran Torinonya untuk Thao.

- Ahney nya sebagai Sue Lor, kakak Thao, adalah orang pertama dari Hmong tetangga Walt yang berteman dengan dia setelah dia menyelamatkan dirinya. Dia punya pemikiran yang bijaksana, cerdas dan kepribadian yang kuat, semangat mandiri, dia mudah bergaul dengan Walt meskipun ia terlihat galak.
- Christopher Carley sebagai Bapa Janovich, imam muda dalam lingkungan Kowalski. Meskipun pada awalnya Walt sering melakukan penolakan dengan usaha Janovich, ia tetap dan secara bertahap belajar untuk datang untuk sebuah pemahaman Walt dan motifasinya.

Janovich selalu mengingatkan Walt bahwa istrinya mempunyai keinginan baginya untuk pergi ke pengakuan dosa, sebelum ia meninggal. Janovich juga bekerja dengan orang-orang Hmong di masyarakat. Pada akhir film, ia menyatakan bahwa hanya setelah mengetahui dan memahami Walt, dia benar-benar memahami apa yang hidup dan mati.

- Fong Doua Moua sebagai "Spider", sepupu Thao, yang memimpin sekelompok Hmong.
- Sonny Vue sebagai Smokie, Spider kedua dalam komando Hmong geng.
- Brian Haley sebagai Mitch Kowalski dan Brian Howe sebagai Steve Kowalski. Anak laki-laki Walt yang kaya namun tidak bergaul dengan baik dengan dirinya. Walt tidak setuju anak-anaknya kaya dengan gaya hidup apa yang dia anggap sebagai profesi eksploitatif mereka (Mitch bekerja dalam bagian penjualan untuk Toyota), yang sebagai imbalannya adalah rasa frustrasi dengan ayah mereka yang menjadi keras kepala dan terjebak di masa lalu.
- Geraldine Hughes sebagai Karen Kowalski, menantu Walt, yang mempunyai pandangan yang sama dengan suaminya. Walt membencinya karena setelah mertuanya pergi, semua perhiasan istrinya telah diberikan padanya.



- Dreama Walker seperti Ashley Kowalski dan Michael E. Kurowski sebagai Josh Kowalski, anak-anak Mitch, yang manja, cucu Walt yang tidak sopan dan mempunyai rasa hormat.
- John Carroll Lynch sebagai seorang tukang cukur Italia-Amerika, seorang kenalan lama Walt, yang baik hati pertukaran rasis jibes ketika mereka bertemu. Walt dan si tukang cukur kemudian membantu Thao "bicara seperti seorang laki-laki."
- Chee Vang Thao sebagai Nenek Lor, orang tua, tetangga Walt, yang mula-mula membenci dia dengan cara yang sama ia membenci tetangga yang lain. Nenek juga yang awalnya percaya bahwa Thao tidak sanggup mengemban tugasnya menjadi kepala rumah tangga.
- Kue Choua sebagai Youa, perempuan Hmong muda yang cantik, yang meyakinkan Walt untuk Thao mengejanya setelah Walt mengenalinya minat romantis Thao. Walt yang kurang menghargai bahasa Hmong, dia menciptakan sebuah nama panggilan untuk Youa yang bersifat penilaiannya terhadap Asia secara stereotip dan sebagai bentuk godaan, Walt lebih memilih memanggilnya dengan sebutan Yum-Yum.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Film Gran Torino merupakan film dari distributor Warner Bros yang mengambil kisah drama dengan latar belakang budaya yang berbeda yang tinggal di Amerika. Dari beberapa macam budaya yang berada di Amerika, film ini lebih menekankan kepada cerita yang mengangkat komunikasi antar budaya antar suku Hmong dengan warga Amerika nya sendiri.

Pada film ini banyak menampilkan tentang terjadinya komunikasi antar budaya, khususnya antara warga pribumi Amerika dengan pendatang suku Hmong. Dari komunikasi antar budaya yang terjadi ini banyak ditampilkan berbagai macam hambatan dalam berkomunikasi pada umumnya, namun di sisi lain film ini menonjolkan pula sisi harmonis dalam tindakan komunikasi antar budaya.

Dari analisa data yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembuatan film Gran Torino ini, pembuat film ingin menekankan bagaimana sebuah keluarga Hmong tinggal dan beradaptasi di Amerika. Sebagai tokoh utama, Walt adalah orang Amerika mantan pejuang veteran, digambarkan sebagai orang yang penyendiri dan tertutup yang tinggal bersebelahan dengan keluarga Hmong, Vang Lor.

Walt mempunyai sebuah mobil klasik kesayangannya, Gran Torino. Banyak yang tertarik dengan mobilnya tersebut, bahkan salah satu orang Hmong yang tinggal di sebelah rumahnya pun ada yang berusaha untuk mencurinya meskipun gagal pada akhirnya. Dengan kejadian tersebut, Walt semakin tidak suka dengan keberadaan orang Hmong di sana, karena menurutnya mereka hanya mengganggu kehidupannya saja di negaranya sendiri, Amerika.

Di sisi lain orang Hmong digambarkan sebagai orang Asia yang terkenal ramah pada umumnya. Dalam film ini pun banyak ditampilkan sifat orang Hmong yang senang memberi dan berbagi dengan satu sama lain. Bahkan kepada Walt, orang Amerika, yang pernah menolong mereka. Meskipun keluarga Vang Lor hanyalah sekelompok imigran minoritas dari Vietnam, yang tinggal di lingkungan besar seperti Amerika, mereka dapat hidup tegar di tengah keterasingan mereka.

Film ini tidak hanya menggambarkan bahwa dalam suatu lingkungan yang berbeda latar belakang budaya dapat tercipta suatu komunikasi yang harmonis, namun meskipun dengan latar belakang budaya yang berbeda mereka bisa membangun hubungan seperti layaknya keluarga sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian mobil Gran Torino kesayangan Walt kepada Thao. Gran torino inilah yang menjadi penghubung dari kedekatan hubungan mereka, meskipun pada awalnya Thao sempat akan mencurinya, namun

hubungan keluarga yang sudah terbangun kuat membuatnya mendapatkan mobil kesayangan Walt tersebut.

## B. SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat lebih dikembangkan lagi mengenai bahasan yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini. Sehingga bisa menjadi bahan perbandingan dan dapat memberi wawasan lebih luas lagi tentang komunikasi antar budaya kepada pembaca.
2. Dalam penelitian semiotika kemungkinan besar adanya berbagai penilaian atau interpretasi dari masing-masing orang. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, apabila dimungkinkan, penelitian dapat dilakukan dengan melakukan terjun langsung ke lapangan pembuatan film dan melakukan konfirmasi serta intropeksi secara langsung dengan narasumber. Sehingga dalam analisis yang dilakukan pun dapat lebih tajam dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. (2000). *Layar Kata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Berger, A. Asa. (2004). *Media Analysis Techniques*. London: Sage Publication Inc.
- Birowo, M Antonius (ed). (2004) *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Condon, John C dan Fathi Yousef. (1985). *An Introduction to Intercultural Communication*. New York: Macmillan.
- Djojoseuroto, Kinayati. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Eilers, Franz Josef. (1995). *Berkomunikasi Antar Budaya*. NTT: Nusa Indah.
- Effendy, Heru. (2002). *Mari Membuat Film, Panduan Untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Ismail, Usmar. (1986). *Usmar Ismail: Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1994
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunhardjana, Margija. (1995). *Mengenal Film*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. (1990). *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rakhmat, Jalaludin. (1989). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., & McDaniel, Edwin R. (2009). *Intercultural Communication: A Reader*. 12th Edition, Wadsworth Publishing, ISBN-13: 978-0495554189
- Santoso, Riyadi. (2003). *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. (1993). *Modul Materi Pokok Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunardi, ST. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Sutopo, HB. (1988). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Wood, Julia T. (2004). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. Singapore: Thomson Learning Inc.

### Jurnal Internasional

- Andreassen,dkk. *From Cognitive Semiotics Issue (Spring 2007)*. Diakses tanggal 12 Agustus 2010 pukul 11.45 dari [www.cognitivesemiotics.com/wp-content/uploads/2007/05/cognitive-semiotics-O.pdf](http://www.cognitivesemiotics.com/wp-content/uploads/2007/05/cognitive-semiotics-O.pdf).
- Helman Alicja. (2006). *Some Problems of Spatial Semiotic in Film*. Google Search: Jurnal Internasional.
- Sandu, A. *Appreciative Semiotic and Hermeneutic Practices In The Analysis of Ethnic Minorities (2010)*. Case study: Lumen Consulting and Training Center, Social Research Reports, vol. 29, pp. 109-130

### Website

- <http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Gran\\_Torino\\_\(Film\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Gran_Torino_(Film))
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Amerika\\_Serikat](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Amerika_Serikat)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Hmong\\_Amerika](http://id.wikipedia.org/wiki/Hmong_Amerika)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Hmong\\_People](http://id.wikipedia.org/wiki/Hmong_People)
- <http://www.duniamerdeka.wordpress.com>